BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, dan sebagainya (KBBI 2008: 994). Nama merupakan salah satu hasil budaya yang diciptakan oleh manusia yang mempunyai tujuan untuk memberikan suatu informasi. Tujuan pemberian nama ialah agar seseorang dapat dengan mudah mengetahui indentitasnya. Setiap nama yang dibuat oleh pemberi nama memiliki arti dan makna di dalamnya. Menurut Djajasudarma (1999: 30) nama-nama muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam serta alam sekitar manusia yang berjenis-jenis. Dalam pemberian nama benda, tempat, dan alam yang dihasilkan dari ide atau gagasan mempunyai makna pada pemberian identitasnya.

Penamaan adalah proses penggunaan lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, proses, dan sebagainya; biasanya dengan memanfaatkan pembendaharaan yang ada, antara lain dengan perubahan-perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata (Kridalaksana, 2008: 179).

Nama atau penamaan dapat dihubungkan dengan ilmu antropolinguistik. Antropolinguistik adalah interdisipliner ilmu antropologi (kebudayaan) dan linguistik. Menurut Crystal dalam Sibarani (2008: 50), antropolinguistik menitikberatkan hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa dalam mempelajari hubungan keluarga yang diekspresikan dalam terminologi budaya, cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan

budaya tertentu, cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budaya, dan hubungan bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budaya.

Kebudayaan adalah keseluruhan atau kebiasaan kelompok masyarakat yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan, dan hasil karya sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkunganya dan menjadi pedoman tingkah lakunya untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan hidupnya.

Budaya yang ada di Minangkabau, dalam setiap pemberian nama-nama benda mengacu pada identitas budaya yang lahir secara turun temurun dan bermakna filosofis. Salah satu cara untuk mengetahui budaya masyarakat ini ialah pada acara pernikahan. Pernikahan merupakan momentum untuk bertemunya manusia, dua keluarga, yang berbeda dipertemukan dalam satu ikatan adat dan agama. Pada dasarnya, setiap masyarakat memiliki beberapa tradisi pernikahan yang berbeda-beda, menyangkut asal-usul yang dianutnya serta kebiasaan dari masyarakat itu sendiri. Tradisi yang berbeda tersebut dapat dilihat salah satunya pada dekorasi yang terdapat pada dekorasi pelaminan pernikahan adat Minangkabau.

Pelaminan berasal dari kata *lamin* yang artinya jenis dan kemudian menjadi *kelamin* yang artinya pembeda antara laki-laki dengan perempuan dan pembeda jenis hewan serta tumbuh-tumbuhan (Ensiklopedia Minangkabau 2004:308). Kemudian, arti pelaminan menjadi terbatas yaitu kursi yang dihiasi dengan kain bewarna merah jambu (pink) dan kain yang bewarna kuning emas, di samping kiri dan kanan dilengkapi payung besar, seperti tempat duduknya raja-raja di Minangkabau. Pemasangan pelaminan tergantung pada kondisi rumah, jika bentuk rumah seperti

rumah gadang maka pelaminan akan didekorasi pada bagian anjungan. Lain halnya seperti rumah biasa, pelaminan akan didekorasi di tempat strategis sesuai permintaan tuan rumah.

Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk pelaminan mulai beragam.. Dekorasi yang diciptakan pelaminan sesuai dengan permintaan tuan rumah. Dekorasi merupakan ornamen-ornamen yang melekat pada hiasan pelaminan pernikahan sehingga pesta pernikahan menjadi sakral dan indah untuk dilihat. Dekorasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu dekorasi interior dan dekorasi eksterior. Salah satu dekorasi yang dapat diamati yaitu dekorasi pada pelaminan pernikahan adat Minangkabau yang ada di Kota Padang. Dekorasi pelaminan pada penelitian ini difokuskan pada dekorasi interior.

Kota Padang merupakan Ibukota Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan geografis, Kota Padang terletak di pantai barat pulau Sumatera. Penelitian ini difokuskan pada nama-nama dekorasi pelaminan yang ada di Kota Padang. Adapun beberapa kecamatan yang mewakili penelitian ini ialah Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Pauh, Kecamatan Padang Timur, dan Kecamatan Padang Utara.

Umumnya masyarakat Minangkabau di era serba modern saat ini baik di khalangan anak-anak maupun remaja hingga dewasa cenderung kurang mengetahui nama-nama yang ada pada dekorasi pelaminan beserta makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Berikut pengamatan awal yang dilakukan menganai nama-nama dekorasi pelaminan yang ada di Kota Padang.

Berdasarkan hasil wawancara (Ibu Elida 42 tahun) *Tirai* terbuat dari kain sutera atau beludru berbentuk persegi panjang dan bagian bawahnya meruncing ke tengah,

disulam dengan benang emas yang mengandung arti sebuah kerahasian dalam rumah tangga. Jadi, *Tirai* ini termasuk ke dalam makna intensional, yang berdasarkan makna pengharapan futuratif. Adapun makna pengharapan futuratif ialah makna yang mengandung pengharapan baik yang berdampak kepada kehidupan selanjutnya dari pemilik nama. Begitu juga dengan *Tirai* memberi pengharapan bagi calon pengantin nantinya, agar dapat menjaga sebuah kerahasiaan dalam ikatan rumah tangga.

Selain hal itu, *Tirai* juga terkandung ke dalam nilai budaya berdasarkan nilai agama. Nilai agama yang dimaksud ialah hakikat dalam rumah tangga untuk membangun suatu keluarga yang agamis sekaligus membawa kemudahan dan berkah dalam mewujudkan suatu keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah. Kemudian, *Tabia* terbuat dari kain perca berwarna-warni; hitam, merah, kuning, hijau, dan putih. Bentuknya empat persegi panjang dan digunakan untuk penutup dinding di samping pelaminan. *Tabia* ini melambangkan sebuah keberagaman adat pada setiap nagari di Minangkabau yang dikenal dengan adat *salingka nagari* yang disatukan *adat nan sabatang panjang*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penting penelitian ini untuk dilakukan. Penelitian ini dilakukan secara ilmiah untuk mengkaji nama-nama dekorasi pelaminan pernikahan, makna, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain hal itu, penelitian ini juga berguna sebagai wujud kepedulian masyarakat terhadap nama-nama dekorasi pelaminan dan sebagai wujud kepedulian terhadap kekayaan budaya adat Minangkabau khususnya di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini mengenai dekorasi yang terdapat pada pelaminan pernikahan di Kota Padang, yaitu:

1) Apa saja nama-nama dekorasi dan latar belakang penamaan yang terdapat pada pelaminan pernikahan di Kota Padang?
2) Apa saja makna nama dekorasi dan nilai-nilai budaya yang terdapat pada dekorasi pelaminan pernikahan di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Mendeskripsikan nama-nama dekorasi dan latar belakang penamaan yang terdapat pada pelaminan pernikahan di Kota Padang.
2) Menjelaskan makna nama dekorasi dan nilai-nilai budaya yang terdapat pada dekorasi pelaminan pernikahan di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan acuan untuk melakukan penelitian disiplin ilmu linguistik antropologi. Salah satu upaya untuk melestarikan bahasa dan budaya, khususnya pada nama-nama dekorasi pelaminan pernikahan di Kota Padang.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah (1) melatih kemampuan peneliti untuk melakukan penelitian ilmiah sekaligus menuangkan hasilnya dalam bentuk skripsi; (2) dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku perkuliahan: (3) memberikan manfaat kepada masyarakat dalam mengetahui nama-nama perangkat pelaminan di Minangkabau; (4) pembaca mengetahui fungsi dan makna dari perangkat pelaminan di Minangkabau; (5) menambah kosa kata Minangkabau, terutama pada perangkat pelaminan: dan (6) sumbangan keilmuan bagi pembelajaran untuk para pembaca, khususnya bagi peneliti yang akan melakukan penelitian pada perangkat pelaminan di Minangkabau.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan tinjauan pustaka, baik yang terkait dengan objek kajian maupun yang terkait dengan teori yang digunakan. Penelitian tersebut di antaranya:

1. Leni Syafyahya (2016), dalam penelitiannya yang berjudul "Nama-Nama suku Minangkabau Di Sumatera Barat: Sebagai Cerminan Keanekaragaman Budaya', menyimpulkan bahwa nama-nama suku yang ada di Kecamatan Sungai Puar yaitu, Suku *Koto,* Suku *Sikumbang,* suku *Tanjuang Pisang,* suku *Panyalai,* suku *Melayu,* suku *Pisang,* suku *Tanjuang,* dan suku *Pili*. Penamaan nama suku dilatarbelakangi oleh tempat asal, bahan, dan penamaan baru. Sedangkan makna nama berdasarkan perspektif antropolinguistik terdiri dari makna intensional

yang terbagi atau dua yaitu makna intensional kenangan dan makna intensional pengharapan.

2. Reswita (2015), menulis skrispi dengan judul "Nama-Nama Batu Akik Di Pasaman", menyimpulkan bahwa penyebutan sifat khas, tempat asal, bahan dan keserupaan menjadi latar belakang penamaan dari nama batu akik di Pasaman. Dari analisisnya ditemukan empat jenis makna yaitu, makna leksikal, makna gramatikal, makna asosiatif dan makna konotatif. Sehingga makna yang terdapat pada nama-nama batu akik di Pasaman lebih dari satu makna, karena nama batu akik tersebut tidak hanya terdiri dari satu kata. Adapun nama-nama batu akik yang ditemukan oleh peneliti adalah, *Black Pink, Cimpago Biru, Lumuik Gantiang, Walet,* dan *Pancar Pasaman.*

3. Dede Marinih (2012), menulis skripsi dengan judul "Nama-Nama Rumah Makan Di Kota Padang Suatu Kajian Antropolinguistik", menyimpulkan bahwa nama rumah makan di Kota Padang dilatarbelakangi oleh, pembuat, tempat asal, keserupaan, lokasi atau tempat usaha, bahan dan sistem penamaan lain. Makna nama yang terkandung terdiri dari 3 jenis dalam kajian antropolinguistik yaitu, makna futuratif, situasional dan kenangan. Hampir dari nama rumah makan yang telah diteiliti, makna dikaitkan dengan keadaan alam.

4. Sabrina Arianita Chairunisya (2019), menulis skripsi dengan judul " Nama-Nama Gala Sumando di Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi:

Tinjauan Antropolinguistik", Menyimpulkan bahwa gala sumando yang terdapat di Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi terbentuk dari dua jenis bentuk yaitu, bentuk kata dasar atau monomorfemis dan kata berafiks. Serta, makna yang terdapat pada gala tersebut dalam perspektif antropolinguistik diklasifikasikan ke dalam makna simbolik, makna intensional, dan makna interpretatif.

5. Nurul Qalby Auliyanita (2019), menulis skripsi dengan judul "Nama-Nama Makanan Tradisional Minangkabau di Nagari Gurun, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar: Tinjauan Antropolinguistik". Manyimpulkan bahwa nama-nama makanan tradisional Minangkabau di Nagari Gurun berdasarkan makna nama terdapat makna konseptual dan makna refleksi. Serta, nama-nama makanan tradisional Minangkabau di Nagari Gurun berdasarkan fungsi interpersonal, fungsi sosiologis, dan fungsi ideasional.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dilakukan sebelumnya terlihat belum ada penelitian tentang nama-nama dekorasi yang terdapat pada pelaminan pernikahan adat di kota padang. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di atas adalah sama-sama meneliti tentang jenis makna dan nilai-nilai budaya menggunakan tinjauan antropolinguistik. Perbedaanya terletak pada data penelitian yang penulis teliti. Penulis meneliti nama-nama dekorasi yang terdapat pada pelaminan pernikahan adat di Kota Padang dengan tinjauan antropolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian metode dan teknik yang digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu dengan yang lainya. Menurut Sudaryanto (2015:9) metode adalah suatu cara yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian, sedangkan Teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut sesuai dengan objek.

Dalam upaya memecahkan masalah dalam penelitian, Sudaryanto (2015:6) membagi atas tiga langka yaitu, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode teknik penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam hal ini, metode yang penulis gunakan yaitu metode simak dan metode cakap. Teknik sebagai penjabar dari metode tersebut dibedakan atas dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015: 202).

Metode simak digunakan untuk menyimak informasi mengenai penamaan dekorasi pada perangkat pelaminan yang disampaikan oleh informan. Selanjutnya, teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sadap. Teknik sadap bertujuan untuk menyadap informasi sebagai data dalam penelitian ini yaitu penamaan dekorasi perangkat pelaminan pada acara pernikahan di Kota Padang.

Pada teknik lanjutan, penulis menggunakan teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam ,dan teknik catat. Dalam teknik SLC, penulis tidak hanya menyimak apa yang disampaikan oleh informan, akan tetapi penulis juga langsung terlibat percakapan dengan informan untuk mendapatkan data. Teknik rekam digunakan

untuk merekam pembicaraan yang terjadi pada saat penulis melakukan wawancara kepada informan, teknik ini digunakan penulis untuk dapat mendengar kembali informasi yang diberikan jika penulis lupa dalam hal pencatatan. Teknik catat dilakukan dalam pencatatan data yang didapat dari informan mengenai penamaan dekorasi perangkat pelaminan pada acara pernikahan di Kota Padang.

Metode kedua yang digunakan oleh penulis yaitu metode cakap. Dalam penelitian ini, penulis melakukan percakapan dengan informan untuk mendapatan data. Dalam metode ini terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini yaitu teknik pancing. Dalam teknik pancing, penulis memancing informan berbicara untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik lanjutan yang digunakan oleh penulis yaitu teknik cakap semuka. Pada teknik cakap semuka penulis melakukan percakapan langsung kepada informan dengan bertatap muka yang bertujuan untuk mendapatkan data langsung tentang nama-nama dekorasi pada pelaminan pernikahan di Kota Padang.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015: 15) metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan referensional. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan *langue* lain, karena data penelitian ini berupa bahasa daerah Minangkabau. *Langue* yang dimaksud adalah bahasa Indonesia. Metode padan referensial digunakan untuk melihat acuan yang diacu dalam data serta dapat mengetahui perbedaan referen tersebut.

Teknik dalam metode padan terbagi atas dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Pada teknik dasar penulis menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) yang berujuan untuk memilah nama-nama dekorasi perangkat pelaminan pada pernikahan yang ada di Kota Padang. Teknik lanjutan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yaitu teknik hubung banding membedakan yang betujuan untuk membedakan nama-nama dekorasi pada pelaminan pernikahan berdasarkan makna dan nilai-nilai budaya yang terdapat di Kota Padang.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode dalam penyajian hasil analisis data ada dua yaitu, metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Metode penyajian formal adalah metode yang disajikan dengan perumusan tanda dan lambang-lambang. Sementara itu, metode penyajian informal adalah metode yang disajikan dengan perumusan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 24).

Pada penelitian ini, digunakan metode penyajian informal. Dalam penyajian data dilakukan dengan cara mendengarkan rekaman penelitian yang didapat di tempat penelitian, setelah itu disalin dalam bentuk tulisan dan disesuaikan data dari hasil pencatatan yang dilakukan di lapangan selama proses rekaman berlangsung, dan kemudian data dianalisis. Setelah data dianalisis, lalu disajikan dengan perumusan dan penjelasan dengan kata-kata biasa berdasarkan analisis data.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1998: 21) populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagainnya dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk dianalisis. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh nama dekorasi pada pelaminan pernikahan di Kota Padang. Sampel peneletian ini ialah nama-nama dekorasi perangkat pelaminan pada pernikahan pada beberapa kecamatan, yakni Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Padang Timur, dan Kecamatan Padang Utara.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan landasan teori. Bab III berisikan analisis data. Bab IV berisikan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA